

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKSUAL PADA SISWA SMAN 2 KARAWANG

Tika Aprilia<sup>1</sup>; Masykur H Mansyur<sup>2</sup>; Neng Ulya<sup>3</sup>  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
tikaaprilialia2704@gmail.com

### Abstract

*Talking about a child's education at school is the responsibility of parents, as parents need to pay attention to the provision of their first education when they were young, especially sex education for children at the age of middle age, sex education is very important to support their curiosity against the opposite sex at school. Where at their age there is a sense of liking and liking and sharing stories from one another and until finally a closeness arises between girls and boys, this needs to be owned and understood by all parents to fulfill their child's education. Sex education in schools is still a polemic at this time, there are still many parents who have taboo thoughts on sex education that will be given to their children. Therefore, sex is naturally a task of adolescent development, it should be accompanied by the fulfillment of good sexual education. Islam considers sex as a sacred thing, the nature of every human being and even as a means of getting closer to Allah. Objectives Sexual education aims to teach about reproductive health organs, sexually transmitted diseases and HIV/AIDS, pregnancy, and contraceptives that can be used. Sexual education can also prevent acts of sexual violence, rape, sex outside of marriage, and also marriage at an early age. The method used in this research is qualitative based on data collection from books and magazines and is supported by field research to strengthen the theoretical results of existing expert opinions by linking them to practice in the field. The results obtained in this study which was carried out at SMAN 2 Karawang made many benefits, especially for teenagers and also the role of parents at home and the school to be more careful in maintaining and educating their children when entering adolescence by providing an understanding of the importance of sex education for children. himself and his future.*

**Keywords :** *Sexual Education, Student*

**Abstrak:** Berbicara mengenai pendidikan seorang anak di sekolah adalah tanggung jawab orang tua, sebagai orang tua perlu memperhatikan dalam hal pemberian pendidikan pertamanya pada saat masih kecil, terutama pendidikan seks bagi anak di usia yang menginjak usia menengah, pendidikan seks sangatlah penting demi menunjang rasa ingin tahunya mereka terhadap lawan jenisnya di sekolah. Dimana pada usia mereka lah timbul rasa suka dan menyukai serta berbagi cerita dari satu dengan lainnya dan hingga akhirnya timbullah kedekatan antara anak perempuan dan laki-laki hal ini perlu di miliki dan dipahami oleh segenap orang tua untuk memenuhi pendidikan anaknya. Pendidikan seks di sekolah masih menjadi polemic saat ini, masih banyak orang tua yang memiliki

pemikiran tabu terhadap pendidikan seks yang akan diberikan pada anak. Oleh sebab itu, seks secara alami merupakan tugas perkembangan remaja, seharusnya dibarengi dengan pemenuhan pendidikan seksual yang baik. Islam menganggap seks sebagai suatu hal yang suci, fitrah dari setiap manusia dan bahkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan Pendidikan seksual bertujuan untuk mengajarkan mengenai organ kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, kehamilan, dan kontrasepsi yang dapat digunakan. Pendidikan seksual juga dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual, pemerkosaan, seks diluar nikah, dan juga pernikahan di usia dini. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan pengumpulan data dari sumber buku dan majalah dan di dukung dengan penelitian ke lapangan untuk memperkuat dari hasil teori pendapat ahli yang ada dengan mengkaitkan nya kepada praktik di lapangan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yang di lakukan di SMAN 2 Karawang menjadikan banyak manfaat hususnya bagi anak remaja dan juga peran orangtua di rumah maupun pihak sekolah agar lebih berhati-hati menjaga dan mendidik anaknya ketika memasuki usia remaja dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks bagi dirinya dan masa depannya.

**Kata Kunci** : Pendidikan Seksual, Siswa

## **PENDAHULUAN**

Banyak guru yang belum memahami tentang pendidikan seks, maka tentu saja mereka belum mengetahui bagaimana model pendidikan seks yang sesuai untuk siswanya di sekolah. Tidak hanya itu semua sekolahpun memiliki kebijakan masing-masing untuk mengajarkan pendidikan seks di sekolah dengan berbagai alasan.

Mengakibatkan banyak siswa yang berusia pada tahap remaja yang di hadapkan pada permasalahan atau isu-isu kesehatan fisik dan kesehatan mental antara lain kehamilan yang tidak di inginkan, depresi, asma, sampai kepada obesitas, anorexia, bahkan mengakhiri hidupnya dari perkataan bullying. Hal seperti ini tentu bukanlah hanya akan berpengaruh terhadap nilai akademisi mereka semata. Beberapa dari hasil kajian riset menunjukkan secara konsisten bahwa status pendidikan mereka menjadi berpengaruh mulai dari kegiatan belajarnya sampai kepada aspek kesehatannyapun juga ikut terganggu, kesehatan siswa baik secara fisik maupun mental merupakan salah satu faktor utama yang signifikan terhadap keberhasilan belajarnya dalam meraih prestasi di sekolahnya (Proyor, 2012)

Dampak yang terjadi pada siswa sekolah berakibat akan terjadi dampak potensial seksual yang aktif sehingga siswa berusaha mencari berbagai informasi mengenai masalah pendidikan seksualnya oleh karena itu selayaknya pihak sekolah dan orang tua dan pendidik perlu bersikap terhadap gejala sosial nya di lingkungan masyarakat. Agar dicarikan solusi yang tepat untuk di arahkan kepada pendidikan seksual yang lebih baik serta kolaborasi

dengan keluarga terutama dengan orang tua baik di rumah maupun di sekolah. Hingga saat ini banyak hal telah diupayakan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Tujuannya tentu saja untuk membentuk kepribadian anak yang baik, bermutu dan berprestasi. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, tetapi sesungguhnya mencakup juga kepada seluruh aspek kehidupan anaknya, termasuk dalam aspek pendidikan seksual anaknya. Oleh sebab itu pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat, akan menghantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan terlarang, dan sadar akan ancaman dari peringatan perbuatan zina, serta memiliki pegangan agama yang jelas. Hal ini karena pendidikan seks berkaitan erat dengan akidah.

Perkembangan seksual yang terjadi pada siswa di sekolah seharusnya dibarengi dengan pemenuhan pendidikan seksual yang terjadi pada remaja dengan baik, yang diberikan keluarga terutama orang tua, baik di rumah atau melalui lembaga formal yaitu sekolah, agar remaja tidak bingung serta dapat memahami perkembangan yang terjadi didalam dirinya serta bagaimana menyikapinya.

Namun demikian, pendidikan seks masih menjadi polemic saat ini, karena sebagian orang masih mempertimbangkan penting atau tidaknya pendidikan seks diberikan. Bahkan dalam kenyataannya, masih banyak orang tua yang menganggap tabu ketika memberikan pendidikan seks pada anaknya. Disisi lain, sekolah juga belum bisa berperan secara optimal dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada remaja karena belum termasuk dalam muatan kurikulum yang berlaku saat ini.

Hal yang paling mencolok adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang seks, apalagi yang berada di daerah-daerah terpencil. Oleh sebab itu, pengetahuan orang tua dalam pendidikan seks ini sangat di butuhkan, mengingat orang tua adalah guru pertama yang mendidik anak-anaknya maka perlu di bekali tentang ilmu pemahaman terkait pendidikan seks pada anaknya seperti mengajarkan anaknya perbuatan mana yang melanggar ke zona seks serta dapat memberikan dampak positif bagi anak dari ilmu pengetahuan yang mengarah kepada hal-hal yang negatif dan bertindak buruk, sehingga sulit bagi anak untuk dapat berprestasi di masa depan.

Perkembangan seksual yang terjadi pada usia dewasa seharusnya dibarengi dengan pemenuhan pendidikan seksual yang baik oleh keluarga, dalam hal ini, orang tua baik di rumah atau melalui lembaga formal yaitu sekolah, agar remaja tidak bingung serta dapat

memahami perkembangan yang terjadi di dalam dirinya dan dapat menyikapi dengan bekal pengetahuan tentang pendidikan seks di masyarakat. Namun hal ini pendidikan seks masih menjadi kontroversi yang beredar karena sebagian orang masih beranggapan bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak akan menjadi pemikiran yang di larang dan hanya menjadi tabu ketika anak menerima materi tentang pendidikan seks baik di rumah maupun di sekolah.

Pendidikan seks di sekolah belum bisa berperan secara optimal dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada usia remaja karena belum masuk di dalam kurikulum. Tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan pengetahuan tentang seks, tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami masalah tersebut. Hal yang paling mencolok adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang seks, apalagi yang berada di daerah-daerah terpencil. Untuk itulah sangat dibutuhkan pengetahuan orang tua, mengingat orang tua adalah guru pertama bagi anak. Dengan demikian orang tua, sangat perlu untuk mengetahui apa itu pendidikan seks? Seberapa penting pendidikan seks bagi pendidikan anak-anaknya? Bagaimana Islam mengajarkan tentang pendidikan seks buat umatnya? Apa tujuan pendidikan seks dalam Islam? Adakah tahapan umur dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak?

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan terkait pendidikan seks pada usia anak remaja di sekolah menengah hal ini sesuai dengan pendapat Ahmed, Abu-Ras & Arfken (2014) menunjukkan bahwa prevalensi perilaku berisiko yang dilakukan siswa menunjukkan 53.8% siswa telah melakukan hubungan seks pra-nikah, 46.2% pernah menggunakan alkohol, 37.3% merokok dan 24.6% menggunakan obat-obatan terlarang. Ada 77.6% siswa yang terlibat dua atau lebih perilaku berisiko.

Hal ini sangatlah berisiko dan tentu saja akan menghambat dari dampak negatif keberhasilan mereka di dunia pendidikan khususnya (Terzian, Andrews & Moore, 2011). Mereka akan merasa terancam gagal atau tidak lulus dengan tepat waktu karenanya ketika kita melihat kasus seperti ini di lapangan maka perlu untuk di adalannya program pendidikan seks di sekolah dengan tujuan untuk menjaga daya kesehatannya di masa muda serta menjaga pendidikan yang sehat dan terhindar dari unsur sara lainnya. Hal ini

dapat kita temukan di sekolah karena persentase kasus seks pranikah menduduki tempat tertinggi dari beberapa perilaku beresiko lainnya

Belum lagi dengan adanya media elektronik di jaman saat ini memudahkan remaja sekolah untuk mencari informasi yang mereka inginkan khususnya terkait seksual. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaves, Tortolero, Markham, Low, Eitel dan Thickstun (2005) yang mengemukakan bahwa media memberikan kontribusi dalam berperilaku remaja seperti kekerasan gangguan pola makan, penggunaan al-kohol obat-obatan serta perilaku seksualnya menjadi kontroversi di dunia maya. Maka selayaknya kita sebagai orang tua dan warga sekolah harus membuat program penting terkait pendidikan kesehatan khususnya pendidikan seksual.

Pendidikan seks adalah tentang mengetahui anatomi dan fisiologi tubuh manusia, atau tentang tindakan seks dan kehidupan keluarga, atau tentang pencegahan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Ini juga berarti tentang bagaimana mengetahui etika sosial, moral dan agama, bagaimana menghindari tekanan teman sebaya, pertumbuhan dan perkembangan seksual, waktu pubertas, perubahan fisik selama pubertas, perkembangan janin dan kelahiran, kebutuhan hidup keluarga, sistem reproduksi, untuk anak perempuan; organ reproduksi wanita, menstruasi, sindrom pramenstruasi, untuk anak laki-laki; organ reproduksi laki-laki, dorongan seksual, percabulan dan hukuman perzinahan dan pernikahan, perceraian, kebersihan dan lain-lain. Lingkungan yang tepat dalam proses pendidikan seks bagi remaja adalah rumah dan sekolah. Penelitian ini difokuskan pada lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan tempat bagi individu untuk memperoleh pendidikan berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu pendidikan seksual ini akan menjadi sangat tepat untuk diberikan di sekolah. Sayangnya selama ini belum banyak sekolah yang memiliki program tersebut, oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menerapkan model pendidikan seksual ini sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan materi pendidikan seks. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa di SMAN 2 karawang yang berlokasi di jalan Manunggal, Plumbon Sari, Lamarin, Karawang Timur, Blok Anggur I Jl. Manunggal VII No.17, Palumbonsari, Kec. Karawang Tim., Karawang, Jawa Barat 41314. Terkait tentang pendidikan seks, meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahayanya perilaku seks di luar nikah, serta bagaimana caranya untuk menjadikan lingkungan di sekolah menjadi kawasan bersih dan bebas dari unsur yang menimbulkan kedalam perzinahan (hamil di luar nikah).

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study pustaka dan fenomenologi. Hal ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan dua pendekatan yang dapat diartikan dengan melakukan pendekatan kepustakaan sebagai bahan teori dari penelitian yang dilakukan kemudian dilanjutkan kepada pembuktian di lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai bagian dari pengalaman subjektif seseorang atas pengamatan dan wawasannya dengan studi kesadaran yang dialami seseorang. Istilah fenomenologi sering juga disebut sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman dari jenis disiplin tentang apa yang dilakukan serta menekankan fokus terhadap pengalaman-pengalaman subjektif manusia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa di SMAN 2 Karawang yang berlokasi di Jalan Manunggal, Plumbon Sari, Lamaran, Karawang Timur, Blok Anggur I Jl. Manunggal VII No.17, Palumbonsari, Kec. Karawang Tim., Karawang, Jawa Barat 41314. Terkait tentang pendidikan seks, meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahayanya perilaku seks di luar nikah, serta bagaimana caranya untuk menjadikan lingkungan di sekolah menjadi kawasan bersih dan bebas dari unsur yang menimbulkan kedahsyatan (hamil di luar nikah).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini merupakan lembaga pendidikan formal yang diambil secara sistematis serta melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar menjadikan rangka kegiatan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sekolah menengah atas pada SMAN 2 Karawang hadir menjadi peran utama dalam menghidupkan kembali dalam upaya mengaktifkan kegiatan pendidikan yang sebelumnya memang tidak lagi digunakan oleh sekolah menengah atas lainnya yakni adanya Rohis, serta kegiatan pembiasaan sholat duha di lapangan secara berjamaah. Sekolah ini berlokasi dekat dengan jalan utama yang dilalui perkotaan serta masyarakat yang melewatinya pun dapat menunggu di depan gerbang selain siswa dan siswi yang diperbolehkan masuk ke dalam sekolah. Budaya yang memadukan nilai keimanan antar umat beragama menjadi suatu simbol karakter yang perlu dipertahankan serta adanya nilai toleransi yang tinggi terhadap umat beragama lainnya.

Sekolah ini menggunakan penerapan beberapa kurikulum: kurikulum 2013, kurikulum departemen Agama: pembelelajaran yang berlangsung menjadi salah satu tujuan yang di rencanakan menjadi target minimal hafal 3 juz pertahunya tapi tidak di tuntutan demikian mengikuti kegiatan outing class sebagai bahan perpisahan siswa kelas 3 pun turut menjadi hal yang diwajibkan, layanan psikologi, serta bengkel belajar dan sarana tempat ibadah sholat duha sholat ba'diyah dan juga qobliyah.

Hal ini sangatlah menimbulkan kemanfaatan yang lebih kuat bagi siswa agar tujuan yang di capai dalam pendidikan seks ketika diterapkan jauh lebih memudahkan kepada siswa siswi sman 2 Karawang mengapa demikian karena banyak sekarang sekolah yang tidak menerapkak kedisiplinan kegiatan diluar kelas mereka tidak dapat di atur malah menjadi puncak kenakalan remja siswa di sekolah ketika ia mendengar informasi tentang apa itu pendidikan seks dan akan menjadi kedengaran yang fenomenal bagi mereka. Tidka mudah tentunya untuk mewujudkan pendidikan seks dan menginformasikan kepada generasi sekarang namun dengan kita mengetahui baiknya kegiatan di sekolah tersebut akan menjadi hal yang mungkin dapat di terapkannya pendidikan seks bagi kebutuhan mereka di masa depan.

Pendidikan seks merupakan sunnah nabi yang harus di pahami oleh segenap remaja yang ada di indonesia mereka perlu di bekali pengetahuan tentang pendidikan seks seperti halnya yang terjadi di SMAN 2 Karawang bahwa dengan melakukan pembinaan dan juga pemahaman terkait pentingnya pendidikan seks dan menjaga diri dari kesehatan menjadikan hal utama agar kehidupan perkembangan dan pertumbuhanya tetap terjaga dengan baik. kegiatan berlangsung selama 3 hari di hari pertama peneliti melakukan perizinan kepada kepala sekolah dan juga wakasek kesiswaan untuk mengadakan pemahaman tentang implementasi pendidikan seks di sekolah, kemudian hari ke dua peneliti pun mulai mengadakan pemahaman terkait penjelasan tentang pendidikan seks dari awal sampai selesai dengan di akhiri sesi tanya jawab, dan pada hari ketiga peneliti mengamati beberapa penjelasan terkait bahayanya seks bebas di lingkungan sekolah yang menjadi narasumber di sekolah yakni siswa dan guru terkait peranan yang harus di antisipasi untuk di jadikan sebagai pedoman yang mesti harus di biasakan di sekolah.

## **Pembahasan**

### **1. Pendidikan Sekes menurut Para Ahli**

Nashih Ulwan A (dalam Madani Y, 91: 2003) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Menurut Suliman (dalam Suraji, 2008) Pendidikan adalah 'suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaqnya bahkan seluruh pribadinya.

Menurut Kamus Dasar Bahasa Indonesia dalam (Suraji, 2008) menyebutkan pengertian pendidikan sebagai 'suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik Gendel, 1968 dalam (Payne, 1981) menyatakan bahwa 'pendidikan seks secara deskriptif disebut pendidikan tentang seksualitas manusia dan ia mendefinisikan seks sebagaimana kita adanya, bukan sesuatu yang kita lakukan'. Pendidikan seks dan pengajaran sex jangan disamakan tetapi mengajarkan seks adalah bagian penting dari pendidikan seks. Pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawabnya, hal al haram yang berkaitan dengan organ seks, dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini. Selain itu, pendidikan seks juga memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas. Pemberian pendidikan seks yang benar berarti menghindarkan anak dari berbagai risiko negatif perilaku seksual, seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular seksual.

### **2. Implementasi Pendidikan Seks Bagi Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan**

Implementasi pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif psikologi pendidikan bertujuan sebagai pendidikan moral atau akhlak agar remaja tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Pendidikan seks patut diajarkan oleh orang tua dan para pendidik di sekolah sesuai dengan tahapan psikologis pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, antara lain beberapa tahap berikut:

- a. Pada usia antara 7-10 tahun anak diajari tentang sopan santun meminta ijin masuk rumah dan kamar termasuk di dalamnya sopan santun dalam hal memandangi.
- b. Pada usia 10-11 tahun yang namanya pubertas anak harus dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.
- c. Pada usia antara 14-16 tahun yang disebut dengan masa remaja anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang menempuh perkawinan.
- d. Setelah melewati usia remaja, yang disebut dengan usia pemuda anak diajari etika menahan diri bila ia tidak mampu menikah (Abdullah, 2003).

Remaja adalah kelompok usia sedang mengalami masa pubertas, karena pada masa ini pertumbuhan fisik dan perkembangan emosi dalam dirinya mengalami peningkatan. Untuk remaja putri biasanya ditandai dengan datangnya haid dan bagi remaja putra ditandai dengan datangnya mimpi basah. Pada masa ini remaja sedang dalam masa yang sangat labil. Para orang tua dan guru sebagai pendidik bagi anak-anaknya sudah seharusnya mengetahui perubahan yang terjadi pada anaknya tersebut karena dengan mengetahui perubahannya akan mampu mendidik dan mengarahkan para remaja tersebut ke jalan yang lebih baik. Di antara perubahan-perubahan yang harus diketahui oleh para orang tua /guru antara lain:

**Pertama**, perubahan fisik, yaitu perkembangan anggota tubuh. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepribadian, tingkah laku dan emosional mereka. Perkembangan ini adakalanya tidak sama antara remaja yang satu dengan yang lainnya karena masing-masing anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengikutinya seperti makanan yang dimakan dan kehidupan di lingkungannya.

**Kedua**, perkembangan mobilitas. Maksudnya ialah pergerakan badan dan keterampilan seperti menulis, melukis dan seni-seni tangan yang lain. Usia remaja dianggap sebagai usia yang sukar, karena sering terjadi perubahan-perubahan pertumbuhan fisik mereka.

**Ketiga**, perkembangan fisiologi yaitu perkembangan fungsi anggota badan, seperti sistem syaraf, *nervous system*, detak jantung, tekanan darah, pernafasan, pencemaran, tidur, dan kelenjar endokrin yang mempengaruhi perkembangan.

**Keempat**, perkembangan berfikir, yaitu perkembangan fungsi fikir seperti kecerdasan, ingatan, perhatian, khayalan, berfikir, dan pencapaian prestasi. Tahap remaja merupakan tahap akhir perkembangan intelektual dan dianggap sebagai tahap yang matang untuk kemampuan berfikir (Bertens, 2006).

**Kelima**, perkembangan seksual, yaitu perkembangan sosiologis remaja yang meliputi sistem reproduksi serta bentuk tingkah laku seksual. Perkembangan ini mempunyai gambaran yang sangat jelas pada tahap remaja, yaitu sebagai tanda perubahan masa kanak-kanak kepada masa remaja dan hal inipun disebabkan oleh perubahan-perubahan biokimia yang muncul akibat rembesan hormon oleh kelenjar-kelenjar. Akibatnya dapat dilihat dari bentuk anggota reproduksi, dimana sistem ini mempunyai kemampuan menjalankan fungsinya untuk melahirkan anak.

**Keenam**, perkembangan emosional, yaitu perkembangan yang muncul dari perkembangan sikap emosionalnya seperti sikap rileks, kritis, riang, gembira, defresi, marah, takut, cemburu dan lain sebagainya. Pada tahap remaja, biasanya sikap emosional lebih diekspresikan dengan kekerasan, agresif bahkan tidak sesuai dengan stimulasi. Anak remaja biasanya mengalami kesukaran dalam mengendalikan diri sehingga emosinya menjadi tidak menentu karena tingkah laku mereka seperti mengalami transisi, antara sikap anak-anak dan sikap dewasa.

**Ketujuh**, perkembangan sosial. Sebagian besar anak remaja akan berusaha untuk mandiri dan menghindari ketergantungan kepada orang tua. Mereka berusaha untuk mencari hubungan baru dengan orang-orang lain yang berbagai usia. Mereka akan menjalin hubungan dengan anak-anak yang lebih muda dari mereka. Untuk memberikan perlindungan mereka juga akan menjalin hubungan dengan orang-orang yang lebih dewasa dari mereka, untuk dijadikan idola dan menyainginya. Mereka juga akan menjalin hubungan dengan orang-orang yang seusianya, untuk berbagi kecenderungan dan pengalaman (Azalia, 2015).

Pendidikan seks bagi remaja di sekolah dapat diajarkan oleh guru BK maupun oleh guru mata pelajaran sebagai motivasi tambahan kepada siswa-siswinya. Metode yang dilakukan untuk menyampaikan pendidikan seks tersebut bisa lebih bervariasi dari mulai ceramah, diskusi, pemecahan masalah, demonstrasi, permainan (*games*), tayangan film motivasi, maupun dengan metode yang lainnya. Tujuan metode tersebut sebagai berikut:

- a. Membantu para remaja untuk mengetahui tentang seputar kesehatan reproduksi remaja dan biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan.
- b. Mencegah anak remaja dari tindakan kekerasan.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari bahaya kehamilan.

- e. Mendorong hubungan baik dan harmonis antara teman.
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
- g. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
- h. Membantu para remaja yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

### 3. Manfaat Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja

Pada masa remaja anak senantiasa mulai memasuki masa pubertasnya dimana mulai timbulnya rasa suka satu dengan lainnya seperti ciri kedewasaan bagi perempuan dengan munculnya masa menstruasi dan dari laki-laki di tandai dengan mimpi basah atau tumbuhnya rambut dan lain sebagainya. Maka oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa hal yang dapat di ambil dari pendidikan seks bagi usia remaja sekolah khususnya di usia sekolah menengah atas antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan informasi yang benar dan jelas tentang perkembangan tubuh di masa peralihan anak ke remaja. Pada masa ini perlu di berikan pemahaman informasi terkait timbulnya masa pertumbuhan bagi dirinya hal ini ada beberapa perubahan fisik pada remaja, seperti bertambahnya tinggi atau berat badan, perubahan suara atau tumbuhnya jakun pada laki-laki atau bertambah besarnya payudara atau menstruasi pada perempuan. Hal ini kadang membuat remaja merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri, disinilah peran orangtua untuk menjelaskan bahwa semua perubahan tersebut normal terjadi pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dan mereka tidak perlu merasa khawatir dan tidak percaya diri dengan perubahan tersebut.
- b. Dapat mencegah remaja melakukan seks bebas  
Dengan diajarkan nilai-nilai tentang kegiatan seksual yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah sah sebagai suami istri menurut agama dan negara, hal ini akan membuat remaja memilih untuk tidak melakukan seks di luar nikah karena alat reproduksi yang belum tumbuh sempurna di usia remaja dan belum siapnya mental mereka.
- c. Dapat mencegah kekerasan dan pelecehan seksual dengan menyadari bahwa mereka harus menghargai dan menjaga tubuh mereka.  
Dengan diberikannya pengetahuan seks yang disertai dengan nilai-nilai agama dan moral, remaja dapat mengerti dengan konsep menghargai tubuh mereka dan tubuh orang lain dengan tidak menyentuh atau melecehkan orang lain. Anak dan remaja

diajarkan tentang konsep “consent”, dimana mereka berhak menolak orang lain untuk menyentuh tubuh tanpa persetujuan mereka. Misalnya, orang lain tidak berhak menyentuh bagian dada mereka dan jika tetap memaksa, mereka dapat berteriak dan lari untuk meminta tolong kepada orang lain. Hal ini berlaku juga untuk orangtua atau keluarga mereka, karena saat ini tidak jarang pelaku kekerasan dan pelecehan seksual adalah orangtua atau keluarga terdekat mereka.

d. Dapat mencegah aborsi akibat kehamilan di luar nikah

Dilansir dari CNNIndonesia, menurut data SDKI 2008, nilai rata-rata angka kematian ibu melahirkan mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup dan dari angka tersebut, kematian akibat aborsi mencapai 30%. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan yang kebanyakan remaja berusia 15-19 tahun dengan angka sebesar 78% di perkotaan dan di pedesaan sebesar 40%. SDKI menambahkan, jika 48% dari total pernikahan nasional dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun. Peningkatan angka aborsi disebabkan dengan meningkatnya angka pernikahan di usia dini terutama di Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi. Penyebab pernikahan usia dini di kota-kota besar di Indonesia adalah perilaku seks bebas akibat minimnya pengetahuan seksual oleh anak-anak dan remaja di Indonesia.

e. Dapat mencegah Pernikahan di Usia Dini

Dilansir dari BKKBN, hasil dari Survei Sosial dan Ekonomi Nasional di tahun 2016 tercatat bahwa 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah di bawah usia 18 tahun dan dari angka tersebut hanya 1 dari 9 anak perempuan yang melanjutkan sekolah lagi. Dari survei tersebut terungkap bahwa lebih dari 60% perkawinan anak di Indonesia berakhir dengan perceraian setelah 1 tahun menikah dan perceraian ini disebabkan oleh ketidaksiapan anak atau remaja dalam membangun rumah tangga. Pernikahan tersebut hampir semua terjadi dengan alasan hamil di luar nikah.

f. Dapat mencegah penularan penyakit kelamin

Seperti yang dilansir di [hellosehat.com](http://hellosehat.com), ada 4 jenis penyakit kelamin yang dapat ditularkan melalui hubungan seks: klamidia (secara global tercatat 131 juta orang terkena penyakit ini setiap tahunnya), gonore (kencing nanah), sipilis atau raja singa dan herpes genital. Selain 4 penyakit tersebut, ada juga HIV/AIDS yang dapat ditularkan melalui hubungan seks yang tidak sehat.

Seperti yang dilansir di [hellosehat.com](http://hellosehat.com), ada 4 jenis penyakit kelamin yang dapat ditularkan melalui hubungan seks: klamidia (secara global tercatat 131 juta orang

terkena penyakit ini setiap tahunnya), gonore (kencing nanah), sipilis atau raja singa dan herpes genital. Selain 4 penyakit tersebut, ada juga HIV/AIDS yang dapat ditularkan melalui hubungan seks yang tidak.

- g. Dapat membuat remaja mampu menghadapi tekanan dari teman-teman mereka  
Anak dan remaja bisa menolak saat teman-teman mengajak mereka untuk melakukan kegiatan yang menyimpang seperti menonton film porno, seks bebas atau melecehkan orang lain bersama. Dengan memberikan pendidikan seks, anak akan menjadi lebih dekat dengan orangtua dan orangtua bisa lebih mudah memonitor pertemanan anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan merupakan keluarga yang baik bagi tempat lahir seorang anak, tempat Pendidikan adalah tempat perkembangan budi pekerti bagi anak dan remaja, sekaligus menjadi lambang, tempat, dan tujuan hidup untuk mencapai cita-cita yang tinggi. Karena itulah dapat ditegaskan bahwa sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah pendidikan yang kokoh dan sentosa. Di dalam pendidikan ini pula masing-masing anggotanya saling bertukar pengalaman yang disebut dengan social experience. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian yang bersangkutan dan termasuk dalam sebagian proses pendidikan Islam. Tidak hanya itu keluarga seharusnya dapat memberikan dan mengarahkan anak agar memperoleh nilai-nilai pendidikan yang baik, misalnya nilai kejujuran dan amanah. Namun kegagalan fungsi keluarga dalam memainkan perannya sebagai tempat awal kehidupan remaja merupakan faktor terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan anak. Para orang tua telah gagal dalam menanamkan pendidikan agama pada anak-anak mereka. Di zaman sekarang ini banyak orang tua yang lebih mengutamakan mengejar ilmu umum atau hal-hal yang bersifat materi dibandingkan dengan keagamaan. Orang tua kurang memperhatikan perilaku anak-anak mereka, sehingga anak mereka bebas dan seolah-olah tidak ada aturan tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku.

Hal ini walaupun sepele tetapi menunjukkan bahwa orang tua kurang disiplin dalam menerapkan ilmu agama. Keluarga, khususnya orang tua seharusnya menjadi pengontrol gerak langkah anak-anaknya, melalui pendidikan agama yang mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika fungsi tidak dilaksanakan

sebagaimana mestinya, sebagai anak yang merasa kurang diperhatikan dalam keluarganya sendiri, maka hal itu dapat memicu terjadinya berbagai penyimpangan. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah – masalah keluarga, khususnya mengenai problematika anak, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang dibawa anak, sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak. Lebih jauh lagi orang tua harus menyediakan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak di rumah dan berbicara apa saja mengenai kehidupan yang berhubungan dengan remaja dan jangan menggurui atau mengatakan tidak, serta dapat menjadi teman yang baik bagi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azalia, L., & Muna, L. N. (2018). Kesejahteraan psikologis pada jemaah pengajian ditinjau dari religiusitas dan hubbud dunya. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2159>
- Arfken, C. L., Abu-Ras, W., & Ahmed, S. (2015). Pilot study of waterpipe tobacco smoking among US Muslim college students. *Journal of religion and health*, 54(5), 1543-1554. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9871-x>
- Abdullah Ali. (2003). Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Basyir, Ahmad Azhar (1996), *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks, Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, Bandung : PT Al Warif, Hasan El Qudsi (2012), *Ketika anak bertanya tentang seks*, Solo: Tinta Medina.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rinek Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Edisi IV, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Agama RI (2012) , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 3, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia. Muhammad Nur Abdul Hafizh (2010), *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung : Al Bayan.
- Hurlock, E, B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Sa'id Mursy (2005), *Abnaaunaa kaifa nabnihihim wa nahmihihim*. Sarlito Wirawan Sarwono (1993), *Psikologis Remaja*, Jakarta : Grafindo Persada.
- Pryor, W. (Ed.). (2012). *Free Radicals in Biology V6* (Vol. 6). Elsevier. New York London: Harcourt Brace Javanovic Publisher.
- Sarlito Wirawan Sarwono (1982), *Menuju Keluarga Bahagia*, Jilid 2, Jakarta : Bhratara Karya Aksara. Ulwan, Abdullah Nashih (1979)., *Tarbiyatu Al-Aulad Fi Al-Islam*, Darussalam: Baerut
- Suraji, M & Sofia R. (2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.

- Sarlito Wirawan Sarwono (1982), Menuju Keluarga Bahagia, Jilid 2, Jakarta : Bhratara Karya Aksara. Ulwan, Abdullah Nashih (1979)., Tarbiyatu Al-Aulad Fi Al-Islam, Darussalam: Baerut
- Septi, Diana, (2011). Pentingnya pendidikan seks. [Http://belajarpsikologi.com/pentingnya-seks-sex-education/diakses](http://belajarpsikologi.com/pentingnya-seks-sex-education/diakses) pada tanggal 12 Juli 2022
- Terzian, M. A., Andrews, K. M., & Moore, K. A. (2011). Preventing multiple risky behaviors: An updated framework for policy and practice. *Washington DC: Child Trends*. [https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2011/09/Child\\_Trends\\_2011\\_10\\_01\\_RB\\_RiskyBehaviors.pdf](https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2011/09/Child_Trends_2011_10_01_RB_RiskyBehaviors.pdf)